

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Dalam suatu kelompok masyarakat, sangat mungkin untuk ada perbedaan dalam menggunakan bahasa, hal itu dipengaruhi beberapa faktor, seperti hubungan atasan dan bawahan, hubungan kekerabatan atau sebagainya. Amril (2014) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa, banyak faktornya, selain faktor kemasyarakatan, perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi penggunaan bahasa tersebut. Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang menggunakan variasi perbedaan tersebut, termasuk pada perbedaan penggunaan kata ganti untuk menggantikan orang, baik itu penutur maupun lawan bicara dari penutur.

Godjali (2019) mengemukakan bahwa Bahasa merupakan sistem lambang atau bunyi yang berkembang dan berdasar pada suatu aturan yang sudah disepakati sebelumnya, bahasa juga merupakan suatu hasil kebudayaan yang memiliki nilai tinggi, karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan melakukan komunikasi terhadap sesama manusia ataupun individu di sekitarnya. Dalam berkomunikasi, penggunaan bahasa juga dapat menentukan lancar tidaknya kegiatan berkomunikasi tersebut.

Pada saat kegiatan berkomunikasi itulah kita sering menggunakan kata ganti orang untuk berbicara dengan lawan bicara, juga tergantung pada siapa lawan bicara yang kita hadapi. Dalam bahasa Jepang, kata ganti yang merujuk pada orang seperti itu disebut dengan *ninshou hyougen*. *Ninshou hyougen* ada lima macam, yaitu: *Daimeishi-kei*, *Shijishi-kei*, *Koyuumeishi-kei*, *Shinokumeishou-kei*, dan

Yakuwarimeishou-kei, yang masing-masingnya dapat ditinjau dari 3 sudut pandang berbeda, yaitu: sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, dan sudut pandang orang ketiga.

Ninshou hyougen daimeishi-kei merupakan kata ganti dalam bahasa Jepang, seperti: *boku, kimi, omae, kare, kanojo, watashitachi*.

Contohnya seperti :

A : 海賊王におれはなる。

Kaizokuou ni ore wa naru.

Yang akan jadi raja bajak laut adalah aku.

Penutur A mengucapkan *ore* sebagai kata ganti dalam menyebut dirinya sendiri, dibandingkan dengan menyebut diri sendiri dengan nama.

Ninshou hyougen Shijisikei-kei merupakan kata ganti dalam bahasa Jepang, seperti: *kono ko, sono hito..*

Contohnya seperti :

A : そのひとはわたしのいもうと。

Sono hito wa watashi no imouto.

Orang itu adalah adikku.

Penutur A mengucapkan *Sono hito* sebagai kata ganti dalam menyebut orang yang dibicarakan, dibandingkan dengan menyebut nama yang dituju.

Ninshou hyougen Koyuumeishi-kei merupakan kata ganti dalam bahasa Jepang, seperti: *Susi, Budi*.

Contohnya seperti :

A : わたしブディくんのことすき。

Watashi Budhi-kun no koto suki.

Saya suka hal-hal tentang Budi

Penutur A mengucapkan *Budhi-kun* sebagai kata ganti dalam menyebut orang yang dituju, dibandingkan dengan menyebutnya dengan *omae* atau *sono hito*.

Ninshou hyougen Shinzokumeishou-kei merupakan kata ganti dalam bahasa Jepang seperti: *Haha, Chichi*.

Contohnya seperti :

A : ははがスーパーへいきました。
Haha ga su-pa- he ikimashita.
Ibu pergi ke supermarket.

Penutur A mengucapkan *Haha* sebagai kata ganti dalam menyebut Ibunya, dibandingkan dengan menyebutnya dengan nama.

Ninshou hyougen Yakuwarimeishou-kei merupakan kata ganti dalam bahasa Jepang seperti: *Sensei, gakusei, okyaku-san*.

Contohnya seperti :

A : ブディせんせい、ありがとうございます。
Budhi Sensei, arigatougozaimasu.
 Terima kasih banyak Pak guru Budi.

Penutur A mengucapkan *Budhi-sensei* sebagai kata ganti dalam menyebut gurunya, dibandingkan dengan menyebutnya dengan nama.

Chaqiqi (2021) menyatakan bahwa dalam pemakaian *ninshou hyougen*, jika seorang penutur yang merupakan wanita menggunakan kata *boku*, ataupun *omae*, maka penutur berharap agar terkesan seperti laki-laki atau bisa disebut juga tomboy. Sebaliknya juga begitu jika seorang laki-laki menggunakan kata ganti untuk dirinya sendiri dengan menggunakan *atashi*, maka penutur ingin terkesan seperti wanita. Hal tersebut dilakukan agar penutur bisa berbaur dengan lawan bicara.

Ifada, Rosidin, dan Devi (2022) menjelaskan bahwa Penggunaan *ninshou hyougen* dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari gender, status sosial, stratifikasi, keakraban, situasi, dan berbagai faktor lain yang berkaitan dengan lawan bicara.

Akan tetapi dalam anime yang menjadi objek penelitian terdapat penggunaan *ninshou hyougen* yang sama meskipun lawan bicara memiliki identitas yang berbeda. Seperti yang terdapat dalam percakapan (1) dan (2) berikut.

Tabel 1.1. Penggunaan *Omae* oleh Loid kepada Anya dan Edgar

Penggunaan <i>omae</i> pada Anya (1)	Penggunaan <i>omae</i> pada Edgar (2)
Anya: 父！父—！！ <i>Chichi!chichi—!!</i> Ayah, ayaah Loid: お前、なんで。。。 <i>Omae, nande...</i> kenapa <u>kau</u> ... あ、いや A, iya Ah tidak	Loid: エドガー <i>Edoga-</i> Edgar- お前が娘思いなのはよく知っている <i>Omae ga musume omoinanowa yoku shitteiru</i> Aku tahu <u>kau</u> menyayangi putrimu.

Berdasarkan tabel 1.1. diatas, percakapan (1) dan percakapan (2) memiliki faktor yang berbeda saat terjadinya percakapan. Perhatikan tabel berikut ini:

Tabel 1.2. Faktor yang didapat dari Percakapan Berdasarkan Mitra Tutur

	Anya	Edgar
Keakraban	Kenal	Kenal
Usia	6 tahun	-
Status sosial	Anak angkat	Musuh
Jenis kelamin	Perempuan	Laki-laki
Situasi	Setelah diselamatkan dari penculikan	Saat disergap oleh tokoh utama

Dari tabel 1.2. di atas dapat diketahui bahwa dalam penggunaan *ninshou hyougen omae* akan terdapat faktor yang berbeda. Dari percakapan (1) dan percakapan (2), hanya faktor keakraban yang berpengaruh dalam penggunaan *ninshou hyougen omae*, sedangkan faktor usia, status sosial, jenis kelamin, dan situasi tidak berpengaruh.

Penelitian yang dilakukan Godjali (2019) menunjukkan bahwa penggunaan *ninshou hyougen* disesuaikan dengan berbagai faktor salah satunya adalah faktor keakraban. Penelitian yang dilakukan Nusantara (2020) menunjukkan bahwa dalam penggunaan kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga, kata yang digunakan berbeda sesuai gender sang penutur. Penelitian yang dilakukan Chaqiqi (2021) memfokuskan pada penggunaan *ninshou hyougen* dan partikel di akhir kalimat dan menghubungkannya dengan konteks kalimat. Ifada, Rosidin, Devi (2022) memfokuskan pada penggunaan *ninshou hyougen* ke-dua dengan berbagai faktor.

Maka dari itu, Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori dari Ifada, Rosidin, Devi (2022), Handayani (2016), Nusantara (2020), dan Kei Ishiguro (2016) yang digunakan untuk meneliti seluruh *ninshou hyougen* yang akan difokuskan pada karakter Loid Forger, Yor Forger, dan Anya Forger pada karya sastra berupa anime. Wienarya. R. D, Ali. M, dan Setiana. S. M (2021) menjelaskan bahwa karya sastra sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak dahulu kala, dan merupakan salah satu bidang terpenting yang ada dalam kehidupan manusia pada zaman ini. keakraban, usia, status sosial, jenis kelamin, dan situasi.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan permasalahan berikut :

1. Bagaimana Karakteristik penggunaan *ninshou hyougen* para tokoh utama dalam anime *Spy x Family*?
2. Apa faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan *ninshou hyougen* para tokoh utama dalam anime *Spy x Family*?

1.3.Batasan Penelitian

Pada penelitian ini penulis akan berfokus pada karakteristik dan faktor penggunaan *ninshou hyougen* yang terkandung pada kalimat yang diucapkan oleh tiga tokoh utama, yaitu Loid Forger, Yor Forger, dan Anya Forger dalam anime *Spy x Family*.

1.4.Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan karakteristik penggunaan *ninshou hyougen* terhadap lawan tutur di anime *Spy x Family* bagian ke-1.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi alasan dalam penggunaan *ninshou hyougen* terhadap lawan tutur di anime *Spy x Family* bagian ke-1.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuktikan teori yang sudah digunakan yaitu teori karakteristik dan faktor penggunaan *ninshou hyougen* oleh Ifada, Rosidin, Devi (2022), Handayani (2016), Nusantara (2020), Kei Ishiguro (2016), dan Godjali (2019).

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membangun minat para peneliti lain untuk bisa melakukan penelitian dengan lebih mendalam. Selain itu hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk para pengajar bahasa Jepang agar lebih memperhatikan kemampuan siswa dalam penggunaan *ninshou hyougen* bahasa Jepang.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman dalam penelitian ini, maka penulis akan meneliti dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, pada bab ini penulis akan menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan, manfaat, luaran penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka, berisikan Definisi dari teori dan konsep yang akan digunakan, serta penelitian terdahulu yang dijadikan patokan maupun contoh.

Bab III : Metode Penelitian, menguraikan pendekatan penelitian dan metode penelitian yang digunakan, objek penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian, sumber data, prosedur penelitian dan teknik analisis data.

Bab IV : Temuan dan Pembahasan, memuat analisis bentuk dan pemakaian *ninshou hyougen* yang terdapat dalam anime *Spy x Family* musim ke-1.

Bab V : Kesimpulan dan Saran, berisikan kesimpulan yang menguraikan simpulan dari penelitian dan juga saran untuk penelitian selanjutnya.